

PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL CANANG SARI SEBAGAI PERSEMBAHAN DALAM KEGIATAN RITUL DAN UPACARA ADAT

Fitria Khoirun nisa¹, Bambang Sulistiono², siti Aliyah³, Atikah Mumpuni⁴

Email: ninischairun132@gmail.com¹, bambangsulistiono91@gmail.com², sitaliyahoppo@gmail.com³,
atikahmumpuni@umus.ac.id⁴.

Abstract— Canang sari is a ritual offering that continues to be preserved by Balinese Hindu communities, even outside the island of Bali, albeit with variations in materials. This study aims to explore the local wisdom inherent in canang sari as a ceremonial offering. Employing a qualitative approach, the findings reveal that despite modernization, the tradition of preparing and offering canang sari remains intact. The offerings, composed of natural elements such as colorful flowers, betel leaves, areca nut, and gambier, symbolize a spiritual unity between nature, humans, and the divine. This tradition, known as matanding and majejahitan, is taught from childhood, ensuring its sustainability across generations.

Keywords : *Canang sari, local wisdom, culture.*

I. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang dikenal memiliki keanekaragaman seni dan budaya yang khas. Bagi masyarakat Bali, agama, seni, dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Kertayasa et al., 2019). Bali merupakan Salah satu pulau di Indonesia yang memiliki keanekaragaman seni dan budaya adalah Bali. Masyarakat Bali percaya bahwa agama, seni, dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. (Kertayasa et al., 2019) Bali Merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki banyak sejarah, memiliki budaya Hindu yang unik dengan berbagai macam kearifan lokal, yang memiliki banyak manfaat dan potensi yang harus dijaga dan dikembangkan. Ajaran agama Hindu dibangun dalam tiga kerangka dasar: tattwa (filsafat), susila (etika), dan ritual (upacara). Kedua kerangka ini sangat penting dan mendasari tindakan keagamaan umat Hindu.

Menurut Panglipuran adalah daerah pedesaan dengan pengaturan khusus struktur desa tradisional, memungkinkan untuk memamerkan wajah pedesaan yang indah. Pengaturan fisik struktur desa tidak dapat dipisahkan dari budaya orang yang efektif untuk generasi ke generasi (Hariana, 2017). Oleh karena itu, desa tradisional Panglipuran adalah objek wisata budaya. Keindahan Panglipuran desa tradisional adalah bahwa ada rumput hijau di sisi jalan, rumput hijau yang memberikan kesejukan pada area prosesi desa, rumput hijau dengan rumput hijau Anda dapat merasakannya ketika Anda memasuki area di depan depan desa.

Di wilayah Kataspata setelah prosesi, itu adalah daerah perbatasan yang memasuki desa tradisional Panglipuran. Area pola desa, dimulai dengan gradien fisik desa linier ke kanan dan kiri. Lokasi desa tradisional Panglipuran terletak di desa

Kubu di distrik Bangli. Desa tradisional di daerah Panglipuran adalah sekitar 112 ha, perbatasan antara desa -desa tradisional di timur, yang terletak di selatan desa tradisional Gunaksa dan Tukad Sansan di barat, dan tradisi Kayan di utara adalah Sangsang. Desa tradisional Panglipuran terletak di kaki Gunung Batur, 700 meter di atas permukaan laut. Desa tradisional Penripuran terletak di rute wisata Quintamani, 5 km dari pusat kota Banli dan 45 km dari pusat kota Denpasar.

Seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh Valentino, DKK (2023) yang berjudul "Canang Sari sebagai Sarana Ritual Masyarakat Hindu Bali di Desa Sedahan Jaya Sukadana Kayong Utara Kalimantan Barat " membuktikan bahwa masyarakat bali selalu melaksanakan upacara adat yaitu dengan canang sari sebagai simbolis untuk melaksanakan kegiatan ritual upacara tersebut. Nilai-nilai luhur, norma-norma, adat-istiadat, dan kaidah-kaidah termasuk dalam budaya yang di wariskan dari generasi ke generasi. Tradisi tidak dapat diubah sebaliknya, ia dikaitkan dengan berbagai macam tindakan manusia dan diangkat secara keseluruhan (Filsafat & Mada, n.d.).

Sebagai salah satu bentuk tradisi, upacara tradisional dapat digunakan untuk melestarikan kebudayaan, yang tentunya merupakan manifestasi kehidupan setiap individu dan kelompok orang. Upacara tradisional juga dapat digunakan sebagai cara untuk menyebarkan norma-norma, adat-istiadat, dan prinsip-prinsip luhur yang dapat berfungsi sebagai falsafah hidup bagi sekelompok masyarakat. Analisis sosiologis dan psikologis dapat digunakan untuk menjelaskan semua yang ada, dan pada akhirnya, setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai yang disebabkan oleh perilaku unik setiap individu yang tinggal di dalamnya (Peursen, 1990: 58).

Canang sari adalah salah satu kepercayaan yang paling umum dianut oleh masyarakat Hindu (Valentino & Suryadi, 2023) . Itu memiliki lima makna dan tujuan, yaitu untuk mengamalkan ajaran dari Kitab Weda, menunjukkan rasa terima kasih kepada Sang Hyang Widi, meningkatkan kualitas diri, dan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang dipuja (Khotimah, 2013). Kata "canang" berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti daun sirih yang dihidangkan untuk tamu terhormat. Seiring berkembangnya agama Hindu di Bali, daun sirih menjadi unsur penting dalam berbagai upacara keagamaan dan kegiatan adat lainnya. (Cahyadi, 2022)[1]. Canang sari memiliki makna yang sangat religius dan mengandung nilai seni budaya, Bahkan canang sari ini tidak dapat digantikan dengan yang lain dalam upacara Hindu di Bali. Hasil penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan canang sari sebagai simbolis persembahan dalam kegiatan

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena data yang diperoleh bersifat deskriptif dan naratif. Penelitian dilakukan dengan pendekatan studi kasus melalui observasi dan wawancara tidak terstruktur di Desa Panglipuran, Kecamatan Bangli. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif. Metode ini digunakan karena data yang didapat yaitu berupa data kualitatif yang menjabarkan bagaimana canang sari dilestarikan di Bali. Tradisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tradisi studi kasus. Untuk memperoleh data yaitu dengan melakukan observasi yang berlokasi di desa Panglipuran Kecamatan Bangli, Kabupaten Dati II Bangli. Selain observasi teknik lainnya yaitu teknik wawancara tidak terstruktur.

Narasumber dalam wawancara ini merupakan warga asli dari desa panglipuran. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan kajian pustaka untuk mendapatkan data yang relevan. Langkah selanjutnya adalah penyajian data berdasarkan data hasil akhir kajian pustaka dan wawancara. Terakhir dilakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Canang sari merupakan suatu ciri khas masyarakat yang menganut agama hindu, Canang sari ini adalah suatu sarana persembahan masyarakat hindu yang memiliki nilai filosofis yang sangat melekat yaitu terkait keagamaan. Masyarakat Bali sejak kecil hingga dewasa sudah diajarkan untuk membuat canang sari terutama untuk para perempuan Bali mereka sangat dituntut untuk bisa membuat canang sari karena perempuan di percaya akan membangun rumah tangga nya bersama pasangan hidupnya dan akan memiliki kehidupan baru dan seorang perempuan itu akan meninggalkan keluarganya.

Diera modernisasi sekarang ada juga yang masi tidak dapat membuat canang sari sendiri mungkin karena beberapa faktor dan mereka yang tidak bisa membuatnya sendiri memilih untuk beli di pasar maupun di orang lain. Tetapi walaupun mereka membelinya hasil dari tangan orang lain tidak mengurangi rasa hormatnya mereka tetap mengisi berbagai macam yang di anjurkan dalam aturan pengisian canang sari. Masyarakat Bali sangat melestarikan budayanya walaupun dalam bentuk canang sari, Sesuai data wawancara yang kami dapatkan dari si Mok Santi bahwa pernah ada masyarakat yang membuat canang sari namun tidak dengan daun janur tetapi menggunakan kertas print yang menyerupai canang sari yang terbuat dari janur dan akibatnya oknum yang menggunakan canang sari kertas tersebut mendapatkan hujatan dari berbagai macam pihak. Artinya masyarakat Bali sendiri tidak akan menghilangkan budaya kearifan lokal walaupun di era modernisasi zaman sekarang. Di desa panglipuran pun masi melestarikan budaya untuk membuat canang sari dengan karya tangan sendiri.

Alat dan bahan canang sari ini mudah di dapatkan di kota Bali sendiri karena mayoritas warga Bali yaitu menganut agama hindu, Dimana canang sari ini dipergunakan oleh masyarakat hindu untuk persembahan. Contohnya seperti janur (daun kelapa yang masih berwarna kuning) bisa dilihat janur sangat sulit di temukan di kota brebes tetapi di Bali sendiri menemukan janur ini sangat mudah karena janur bahan yang sangat penting untuk pembuatan kerangka canang sari. Bunga berwarna-warni di Bali sangat merawat bunga warna-warni karena salah satu isi dari canang sari ialah bunga yang memiliki banyak warna. Akan tetapi apabila di depan rumah tidak terdapat bunga warga dapat membelinya di pasar karena di

pasar pun sangat banyak yang menjual bunga untuk keperluan persembahan. Dan mereka sudah menganggap membeli semua perlengkapan canang sari itu sebagai kebutuhan bukan tekanan atau beban, seperti yang Mok Santi katakan "kami membuat canang sari setiap hari karena untuk keperluan beribadah kami, dan kami pun senang membeli perlengkapan nya seperti bunga. Masyarakat Bali akan membeli bunga-bunga itu dengan segar dan memiliki warna-warna yang sangat cantik, Karena apabila warna bunganya beragam canang sari yang kami buat pun akan terlihat cantik dan kami melaksanakan ibadah pun dengan senang hati".

Kami mencari data dengan observasi tidak hanya satu nara sumber tetapi ada 3 yaitu yang pertama Mok Santi, Mok Nacita dan Mok Niyati. Setelah Mok Santi menjelaskan beberapa isi canang sari di atas kami melanjutkan untuk menanyakan kembali kepada Mok Nacita dan Mok Niyati. Makna canang sari yang kami hasilkan dari wawancara ini menurut Mbok Nicita yaitu "canang mempunyai makna sarana upacara dan sari itu artinya berkah". Dapat disimpulkan makna dari canang sari ini yaitu sarana untuk persembahan agar persembahan yang kita lakukan menjadi berkah. Agar lebih tepatnya makna dari canang sari ini menurut jurnal yang kami baca makna (Valentino et al., 2023) Canang sari memang memiliki makna yang sangat dalam dalam budaya Bali, khususnya dalam upacara keagamaan. Canang sari digunakan sebagai sarana persembahan atau bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dalam adat Bali dipandang sebagai manifestasi Tuhan Yang Maha Esa.

Canang sari bukan sekadar sesaji fisik, tetapi juga sebagai simbol rasa syukur atas anugerah yang diterima umat. Tradisi penggunaan sirih dalam budaya Bali sangat penting, sebab sirih yang pada awalnya digunakan dalam kebiasaan sehari-hari, kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ritual keagamaan. Sirih di Bali bukan sekadar bahan yang digunakan untuk sesaji, tetapi juga melambangkan rasa hormat dan kesucian dalam setiap tindakan.

Penggunaan sirih yang diungkapkan dalam kutipan kekawin Nitisara, "Masepi tikang waktra tan amucang Wang," menyiratkan betapa pentingnya tradisi sirih dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan alam dan Tuhan. Canang sari menjadi media untuk menyampaikan rasa syukur dan harapan, serta menjaga keseimbangan hidup dengan yang lebih tinggi.

Mbok Nacita mengatakan "Canang sari ini terbuat dari janur dan mereka membuat sendiri dalam kurun waktu setiap hari, canang sari untuk dijadikan sarana sembahyang isi dari canang sari ini terdapat pinang, buah, bunga dan daun pandan". Dan beliau mengatakan makna dari porosan yang terdapat di canang sari yaitu bermakna lambing Trimurti yang artinya tiga dewa yang dipercaya oleh umat hindu. Ucapan Mok Niyati umat hindu melaksanakan sembahyang sebanyak tiga kali dalam sehari namun dia melaksanakan hanya satu kali sehari akan tetapi jika trisandya mereka melaksanakan tiga kali sehari pagi, siang dan sore setiap melaksanakan ibadah mereka selalu membawa canang sari sebagai sarana persembahan nya.

Cara pembuatan canang sari

Proses pelaksanaan pada canang sari dimulai dengan ceper berbentuk piring yang diisi dengan bagian lain. Komponen pertama yang diisi adalah silih asih atau ruras sari (bergantung pada masyarakat). kemudian diletakkan porosan, biasanya antara ceper, ruras sari, dan porosan ini, dan masyarakat menggunakan staples untuk membuat pondasi canang lebih kokoh. Setelah itu, ditambahkan sedikit beras, irisan ketupat jajan, tebu, dan irisan pisang. Komponen terakhir, yang disebut panca warna, disusun di atas canang sari.

Meliputi bunga merah, putih, kuning, gelap (ungu, biru, hijau), dan yang terakhir dengan daun pandan wangi yang diiris tipis. Susun bunga harus dimulai di selatan, putih di timur, gelap di utara, dan kuning di barat. Antara keempat bunga itu ada

daun pandan di tengahnya. Peralatan atau perlengkapan sangat penting dalam upacara, menurut Pujileksono (2015). Berikut ini adalah daftar komponen dan makna canang sari.

1. Ceper

Janur yang berbentuk persegi panjang, tetapi juga bundar, memiliki makna simbolis. Canang Sari yang datar melambangkan Angga Sarrira atau tubuh manusia, sedangkan bentuk persegi melambangkan Panca Maha Bhuta dan Panca Tan. Selain itu, Panca Karmendriya, Panca Buddhindriya, dan Mantra juga dilambangkan. Sementara itu, bentuk datar yang melingkar menggambarkan Windhu, yang melambangkan bulan dengan simbol bulat.

2. Gurat sari

Ucapan ruras sari berbentuk bulat dengan delapan ujung yang runcing. Bentuk bulat ini melambangkan roda kehidupan, sedangkan delapan ujung runcing di sekelilingnya berfungsi sebagai penunjuk arah mata angin, atau sesuai dengan arahan dewa nangasanga, yaitu sembilan penguasa Hindu berdasarkan arah mata angin.

3. Silih Asih

Silih asih hanya perekatan daun janur yang dibentuk menjadi huruf plus (+), Silih asih pada Banten Canang Sari memiliki makna kesucian dan kedamaian, selain itu silih asih juga dianggap sebagai simbol toleransi, baik itu antara manusia dan manusia, manusia dan alam, maupun manusia dan tuhan.

4. Wija

Beras, juga dikenal sebagai wija, adalah simbol Atma, yang melambangkan benih yang menghidupkan manusia dan memberi mereka kehidupan. Sang Hyang Widhi Wasa adalah sumber beras. Beras adalah makanan pokok masyarakat Indonesia, jadi itu mewakili tenaga bagi manusia.

5. Porosan (Sirih, Gambir/pinang, dan Kapur)

Daun sirih, gambir, pinang, dan kapur adalah tiga bahan yang membentuk porosan. Tubuh terdiri dari tri Pramana, yang merupakan simbolnya. Bersifat organik dan memiliki kemampuan untuk berfungsi. Terdiri dari tri parman sendiri.

6. Gambir

Dengan kata lain, (1) Bayu menunjukkan pikiran; (2) Sabda menunjukkan kata-kata; dan Idep menunjukkan tindakan. Porosan juga melambangkan trimurti, yang terdiri dari Dewa Siwa yang berfungsi sebagai kapur dan Dewa Wisnu yang berfungsi sebagai air, sirih, dan (3) sebagai gambir untuk Dewa Brahma. Porosan berarti bahwa seseorang harus memiliki hati (poros) yang penuh dengan cinta.

7. Pinang

Pusat Canang Sari adalah porosan, yang merupakan sumber sesajen dan ritual, serta makanan yang dikonsumsi oleh orang dahulu, yang disebut nyireh atau makan sireh. Untuk menghormati tamu yang datang, campuran daun sirih, kapur, dan gambir dianggap baik untuk kesehatan.

8. Jaje Uli Bagina

Kue tradisional yang terbuat dari beras pulut dan kelapa parut disebut "jaje". Masyarakat Bali Sedahan Jaya menggunakan ketupat pulut sebagai pengganti jaje uli bagina. Ketiga komponen ini berfungsi sebagai simbol dari Tedong Ongkara, simbol suci, yang melambangkan alur kehidupan manusia, yang terdiri dari Upetti (lahir), Stiti (hidup), dan Plarina (mati) di alam semesta ini.

Terdapat bunga di dalam isian canang sari dan penempatan bunga pun ada makna tertentu tidak asal menaruh bunga di dalam canang sari itu. Jika Anda ingin menyusun bunga dalam wadah Canang Sari dengan benar, Anda harus mengikuti aturan berikut: empat warna bunga yang berbeda harus dimasukkan, dan daun pandan harus disusun dengan benar. Bunga berwarna putih menunjuk ke arah timur sebagai lambang Sang Hyang Iswara, dan bunga berwarna kuning menunjuk ke arah barat. sebagai simbol Sang Hyang Brahma, bunga berwarna merah mengarah ke selatan Bunga kuning menunjuk ke arah barat

sebagai simbol Sang Hyang Mahadewa, bunga gelap menunjuk ke arah timur sebagai simbol kekuatan Sang Hyang Siwa, dan kembang rampai atau potongan daun pandan terletak di tengah sebagai simbol Panca Dewa.

- Bunga putih putih dengan bunga kamboja disusun ke arah timur, menunjukkan kekuatan Sang Hyang Iswara.

- Sebagai simbol kekuatan Sang Hyang Brahma, bunga merah disusun mengarah ke selatan, termasuk bunga kembang sepatu, kamboja, dan jarum.

- Masyarakat Bali Sedahan Jaya menggunakan bunga kuning sebagai simbol kekuatan Sang Hyang Mahadewa. Ini termasuk bunga kertas kuning, bunga tahi ayam, bunga terompet, dan bunga jarum yang disusun mengarah ke barat.

- Masyarakat Bali di Sedahan Jaya sulit menemukan bunga berwarna hitam, tetapi mereka bisa menyiasati dengan menggunakan bunga berwarna ungu atau biru, seperti yang digunakan pada terompet atau kertas. Disusun dengan tujuan mencapai

- Di Desa Sedahan Jaya, bunga Koma Rampe atau kembang rampai sendiri banyak ditemukan. Bunga yang digunakan adalah pandan wangi. Susun di tengah menunjukkan kekuatan Sang Hyang Panca Dewata.

PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Di Bali

(Kertayasa et al., 2019)[2] Kearifan lokal memiliki ketergantungan yang signifikan pada cara pandang atau sudut pandang dan mencakup definisi yang sangat luas. Dalam pengertian kamus, istilah "kearifan lokal" terdiri dari dua bagian: "kearifan" dan "lokal." Kedua istilah ini menggambarkan gagasan serta makna dari kearifan lokal. Dalam kamus Inggris-Indonesia yang dibuat oleh Jhon M. Echols dan Hassan Syadily pada tahun 2012, istilah "lokal" merujuk pada kondisi setempat, sementara "kearifan" mengacu pada bentuk kebijaksanaan. Secara umum, kearifan setempat dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan bijak yang berasal dari lingkungan lokal, memiliki nilai, serta menjadi bagian integral dari masyarakat yang mengadopsinya. Dalam konteks ini, Genius lokal seringkali dihubungkan dengan bidang ilmu antropologi.

Kearifan lokal merupakan elemen dari nilai-nilai hidup yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk agama, budaya, atau tradisi yang umumnya disampaikan secara lisan, dalam wujud sistem sosial masyarakat. Keraf dalam Yuandini (2011) menyatakan bahwa kearifan lokal atau tradisional meliputi semua jenis pengetahuan, kepercayaan, pemahaman, atau wawasan, serta norma dan etika yang memandu perilaku individu dalam komunitas ekologis. Selain itu, dijelaskan pula bahwa kearifan lokal atau tradisional merupakan bagian dari etika dan moral yang membantu individu menjawab pertanyaan tentang tindakan moral yang harus diambil dan bagaimana harus bersikap, terutama dalam pengelolaan lingkungan serta sumber daya alam.

Masyarakat tradisional, terutama yang berada di Bangli, masih menjaga nilai-nilai adat mereka. Ini dapat kita lihat dari keberadaan desa-desa yang bisa dikategorikan sebagai desa tua, contohnya seperti desa Penglipuran yang di jadikan objek penelitian. Desa panglipuran ini masih memegang teguh sistem nilai lokal yang telah ada, meskipun pengaruh globalisasi saat ini sangat kuat dalam memengaruhi para "penjaga" budaya tersebut. Masyarakat desa adat panglipuran menyadari bahwa kondisi global ini tidak dapat dihindari dan dihalangi, tidak peduli seberapa kuat upaya dilakukan. Teknologi informasi yang berkembang pesat memungkinkan berbagai perubahan

pada tata nilai tradisi itu sendiri.

Oleh karena itu, mereka berusaha melindungi diri dengan kearifan lokal yang telah dimiliki. Desa adat Penglipuran mampu bertahan di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi dalam sektor pariwisata, meskipun statusnya sebagai objek dan destinasi wisata membawa dampak positif maupun negatif bagi sistem nilai kearifan tradisional yang ada. Desa adat Penglipuran menginterpretasikan dampak pariwisata dengan berusaha memanfaatkan keuntungan" untuk meningkatkan solidaritas internal, menawarkan daya tarik yang berupa kekhasan desa, tradisi, atau ritual-ritual budaya dan keagamaan, serta seni dan cara hidup tradisional yang masih menunjukkan keauthentikan sebagai aset untuk industri pariwisata. Tindak balas dan penyesuaian masyarakat Penglipuran terhadap kegiatan pariwisata memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ekonomi lokal tanpa perlu khawatir kehilangan identitas dan karakter kebijaksanaan lokal atau nilai-nilai yang telah dianut sejak lama.

Kearifan lokal Bali sangat kaya sebagai warisan budaya yang tidak terlihat yang bisa dijadikan pedoman nilai-nilai dalam masyarakat. Para nenek moyang sudah sejak lama memberikan petunjuk yang tampak melalui kearifan lokal yang perlu dijelajahi, diteliti, dan diinterpretasikan untuk memahami makna kearifan tersebut. Dengan mempelajari, mengeksplorasi, serta menerapkan kearifan lokal dalam praktik yang sesuai dengan nilai-nilai di dalamnya, kehidupan akan menjadi lebih harmonis dan seimbang. Dengan demikian, keberlangsungan budaya dapat mendatangkan kesejahteraan bagi umat manusia.

Filosofi Canang Sari

(Valentino et al., 2023) Canang sari pertama kali diciptakan oleh Mpu Sangkulputih yang menjadi Sulinggih menggantikan Danghyang Sri Markandeya di Pura Besakih setelah Danghyang Markandeya mencapai Moksha. Pura Besakih yang terletak di Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, menjadi tempat turunnya wahyu ilahi pertama yang diterima Hyang Sri Markandeya. Di bawah bimbingan Mpu Sangkulputih, ritual di Bali dilanjutkan dengan menggunakan bahan-bahan seperti daun sirih, daun pisang, kelapa, dan beras untuk menambah variasi dan dekorasi upacara. (Ayu & Risma, 2018).

Terkait data observasi dan wawancara yang sudah kami lakukan di desa panglipuran bali. Kami mendapatkan berbagai macam informasi terkait kajian yang sudah kami rancang yaitu mengkaji tentang canang sari sebagai kearifan lokal masyarakat bali yang beragama hindu.(Valentino et al., 2023) [3]Canang berasal dari dua suku kata, yaitu "Ca" yang berarti indah, dan "Nang" yang berarti tujuan. Secara keseluruhan, istilah ini mengandung makna bahwa upacara dan upakara merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Yajna, yaitu pengorbanan suci yang dilakukan dengan tulus dan tanpa pamrih. Dalam pelaksanaannya, Yajna melahirkan istilah upacara dan upakara.

Secara etimologis, "Upacara" berasal dari kata "upa" yang berarti "berkaitan dengan", dan "cara" yang berarti "gerakan" atau "perbuatan". Dengan demikian, upacara dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan gerakan atau perbuatan dalam Yajna. Sementara itu, istilah "Upakara" berasal dari kata "upa" yang berarti "berkaitan dengan", dan "kara" yang berarti "perbuatan" atau "pekerjaan". Upakara secara harfiah berarti sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan atau pekerjaan, yang secara umum merujuk pada perlengkapan dalam suatu upacara.

Dalam perkembangannya, istilah upakara sering disamakan dengan "banten" atau "bebantenan". Akan tetapi, perbedaan utamanya adalah upakara lebih merujuk pada perlengkapan material untuk upacara, sedangkan banten lebih merujuk pada rangkaian perlengkapan yang ditata sedemikian rupa dengan makna simbolik keagamaan yang sesuai dengan

fungsinnya. Misalnya, canang genten, dakisna, peras, dan lain-lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa canang merupakan sarana yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, yaitu keindahan (Sundharam) dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Pada dasarnya, ada dua arti jika dilihat dari alasnya. Canang yang beralaskan ceper adalah simbol Ardha Candra sedangkan canang yang beralaskan sebuah tamas kecil merupakan simbol Windhu. Canang sari memiliki makna yang begitu penting dalam sesajen, yang wajib ada dan hadir dalam setiap persembahyangan bagi umat Hindu, Meskipun canang sari tergolong sebagai salah satu bentuk sesaji dengan jumlah yang relatif sedikit, namun perannya sangat penting dalam berbagai upacara persembahyangan umat Hindu, khususnya di Bali.

Canang sari bukan hanya sekedar sesaji, namun memiliki makna yang sangat dalam bagi umat Hindu sebagai wujud rasa syukur dan penghormatan kepada Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, keberadaan canang sari dalam upacara keagamaan merupakan sarana yang tidak terpisahkan dalam proses komunikasi spiritual antara umat Hindu dengan Tuhan.

Karena memiliki peran yang begitu penting dalam ritual keagamaan, masyarakat Bali menganggap keterampilan membuat sesaji, khususnya canang sari, sebagai keterampilan yang sangat berharga dan harus dilestarikan. Hal ini tercermin dalam adat istiadat masyarakat Bali, di mana sebagian besar wanita Bali memiliki kemampuan membuat berbagai jenis canang, antara lain canang sari, canang meraka, canang genten, lenge wangi, dan lain-lain. Keterampilan tersebut tidak hanya terbatas pada pembuatan sesaji saja, namun juga sebagai bagian dari pelestarian upacara budaya dan keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Proses pembuatan canang sari melibatkan penggunaan berbagai bahan yang memiliki makna filosofis. Setiap bahan yang digunakan dalam canang sari memiliki simbolismenya sendiri, yang mewakili berbagai aspek kehidupan dan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Bahan-bahan tersebut adalah:

1. Canang sari memakai alas datar yang dibuat dengan melipat janur hingga membentuk persegi. Kemudian ditutup dengan dua lembar janur yang dijahit melintang seperti tapak dara. Bentuk janur persegi melambangkan Catur Loka Pala, atau empat arah mata angin, dan jika ditambah penutup, maka berarti "astadala" atau delapan arah mata angin.
2. Porosan yang terdiri dari janur, sirih, kapur, dan pinang, sering digunakan sebagai dasar pembuatan Canang. Secara filosofis, porosan melambangkan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang. Tujuannya adalah untuk memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi dalam wujud Tri Murti, agar dapat mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera dengan menumbuhkan dan memelihara pikiran yang tenang dan murni, serta menghindari atau menghilangkan pengaruh duniawi yang buruk. Dalam konteks ajaran Saiwa Shidanta, porosan dalam Canangsari dapat dilihat sebagai simbol bahwa konsep yang menggabungkan sekte Agni (yang memuja Dewa Brahma), sekte Waisnawa (yang memuja Dewa Wisnu), dan sekte Siwa (yang memuja Dewa Siwa) telah bersatu dalam satu konsep yang disebut Saiwa Shidanta.

3. Saat kita mempersembahkan bunga kepada Ida Sang Hyang Widhi, bunga melambangkan ketulusan dan kesucian. Untuk memakai bunga, beberapa hal harus diperhatikan. Hanya bunga yang masih segar dan berbau harum yang boleh digunakan, bukan bunga yang telah dimakan ulat atau yang telah dikuburan. Selain itu, Warna bunga dalam canangsari harus disesuaikan dengan etika dan tattwa, berdasarkan urutan pengider ideran Panca Dewata, yang mengikuti patokan

Purwa/Murwa Daksina, dimulai dari timur ke selatan. Bunga putih, yang bisa diganti dengan bunga merah muda jika sulit ditemukan, diletakkan di sebelah timur dan melambungkan permohonan Prabhawa agar mengutus Widyadari Gagar Mayang ke kekuatan Sang Hyang Iswara untuk menyebarkan Tirtha Sanjiwani, memberikan kekuatan kesucian pada tingkat niskala.

Bunga merah diletakkan menghadap selatan, sebagai simbol permohonan agar Prabhawa mengutus Widyadari Saraswati dalam kekuatan Sang Hyang Brahma untuk menyebarkan Tirtha Kamandalu, memberikan kekuatan Kepradnyanan dan Kewibawaan. Bunga kuning disusun menghadap barat, melambungkan permohonan agar Prabhawa mengutus Widyadari Ken Sulasih dalam kekuatan Sang Hyang Mahadewa untuk menyebarkan Tirtha Kundalini, memberikan kekuatan intuisi. Bunga hitam (atau bisa diganti dengan warna biru, hijau, atau ungu) disusun menghadap utara, menunjukkan permohonan agar Widyadari Nilotama diutus oleh Prabhawa dalam kekuatan Sang Hyang Wisnu untuk menyebarkan Tirtha Pawitra, memberikan kekuatan untuk membersihkan jiwa dan raga dari segala kekotoran.

Bunga rampe atau irisan pandan arum diletakkan di tengah sebagai simbol permohonan agar Widyadari Supraba diutus oleh Prabhawa dalam kekuatan Sang Hyang Siwa untuk menyebarkan Tirtha Maha Mertha, memberikan kekuatan Moksa. Melihat cara penyusunan canangsari dan pemilihan warna bunga ini, serta mengacu pada Purwa/Murwa Daksina, dapat dikaitkan dengan konsep penyatuan sekte-sekte dalam ajaran Saiwa Shidanta. Dengan demikian, canangsari dapat dilihat sebagai bukti filosofis adanya penyatuan sekte-sekte dalam sarana upacara yang diajarkan oleh Saiwa Shidanta.

4. Tatuwesana atau reringgitan dan plawa merupakan unsur yang ada di banten selain buah dan bunga disebut juga dengan daun. Dalam Prakrti Lontar Yajnya dijelaskan bahwa: Reringgitan, Tatuwesana Pinaka Kalanggengan Kayunta Mayajnya, Sekare Pinaka Kaheningan Kayunta Mayajnya, Plawa Pinaka Peh Pekayunane Suci, Raka-Raka Pinaka Widyadhara-Widyadha. Bentuk hiasan (reringgitan) dianggap sebagai lambang ketekunan dalam berkorban, bunga melambungkan kesucian, daun melambungkan pikiran baik, dan buah-buahan dianggap sebagai utusan para Dewa dan Dewi.

5. Urasari, bentuknya mirip dengan tapak dara atau swastika netral, menggambarkan pikiran manusia secara vertikal dan horisontal dalam memuja Hyang Widhi dengan berbagai cara. Bentuk Padma Astadala kemudian terbentuk setelah dihiasi dengan ornament yang menyilang ke sudut. Sumber kehidupan, Padma Astadala merupakan simbol perputaran alam yang seimbang yang membantu tercapainya kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan. yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan agama, sedangkan teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Para teolog berusaha membuat argumen dan analisis dalam satu

bidang topik keagamaan. (Nesama, 2011).

KESIMPULAN

Pelestarian kearifan lokal *canang sari* sebagai persembahan dalam kegiatan ritual dan upacara adat memiliki makna yang mendalam, tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada dewa-dewa dalam agama Hindu Bali, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kelestarian budaya masyarakat Bali. *Canang sari* merupakan representasi dari nilai-nilai spiritual dan filosofis yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan melalui pendidikan, pelatihan, dan promosi budaya lokal kepada masyarakat luas. Pelestarian kearifan lokal Canang Sari sebagai persembahan dalam kegiatan ritual dan upacara adat memiliki beberapa makna yang sangat penting. Canang Sari merupakan sarana ritual yang digunakan oleh masyarakat Hindu Bali untuk memuja dewa-dewa dan mempertahankan kebudayaan asli mereka. Canang Sari juga memiliki makna sebagai Trisarira, yang berisi badan kasar, badan halus, dan jiwa yang suci. Hal ini menunjukkan bahwa Canang Sari tidak hanya sekedar persembahan, tetapi juga memiliki makna spiritual yang dalam. Selain itu, pelestarian Canang Sari juga memiliki peran penting dalam melestarikan budaya lokal dan identitas masyarakat Bali. Dalam konteks ini, Canang Sari dapat dianggap sebagai cerminan warisan budaya lokal masyarakat Bali yang tidak terlepas dari tradisi ritual Agama Hindu Bali. Dalam rangka melestarikan Canang Sari, perlu dilakukan upaya-upaya untuk mempertahankan kebudayaan asli dan tradisi ritual masyarakat Bali. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan yang memadai, serta promosi budaya lokal kepada masyarakat luas.[4]

REFERENCES

- [1] K. A. Cahyadi, "Swara Vidya /," vol. II, pp. 44–52, 2022.
- [2] I. K. Kertayasa, N. M. M. Hariyani, and N. G. A. P. Ermayanti, "Penggunaan Canang Sari Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Agama Dan Ipa Di Kelas V Pasraman Jagadnatha Palu," *Widya Genitri J. Ilm. Pendidikan, Agama dan Kebud. Hindu*, vol. 8, no. 2, pp. 30–38, 2019, doi: 10.36417/widyagenitri.v8i2.223.
- [3] D. Valentino, A. Arkanudin, A. Suryadi, and E. Efriani, "Canang Sari sebagai Sarana Ritual Masyarakat Hindu Bali di Desa Sedahan Jaya Sukadana Kayong Utara Kalimantan Barat," *Ideas J. Pendidikan, Sos. dan Budaya*, vol. 9, no. 3, p. 855, 2023, doi: 10.32884/ideas.v9i3.1424.
- [4] K. Hariyani, "Banten Canang Sari sebagai Identitas Budaya Bali dalam Pewarisan Pendidikan Estetika dan Ecoart di Sulawesi Tengah," *Semin. Nas. Seni dan Desain 2017*, pp. 58–68, 2017.
- [5] F. Filsafat and U. G. Mada, "SEBAGAI KEARIFAN LOKAL BALI DALAM MELESTARIKAN ALAM".